

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki geografis terletak di tengah khatulistiwa, sehingga memiliki iklim tropis yang menyebabkan tanah menjadi subur. Selain itu seluruh daerah di Indonesia selalu disinari oleh matahari sepanjang tahun. Tanah yang subur serta sinar matahari dan hujan yang teratur mengakibatkan Bangsa Indonesia memiliki potensi pengembangan sektor perkebunan dan pertanian yang sangat tinggi. Akan tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir Indonesia masih mengandalkan sektor migas sebagai penyumbang terbesar dari devisa negara. Jika pemerintah terus bertahan dengan mengandalkan sektor migas, dalam beberapa tahun kedepan sumber daya tersebut akan habis (Widyanto, 2019).

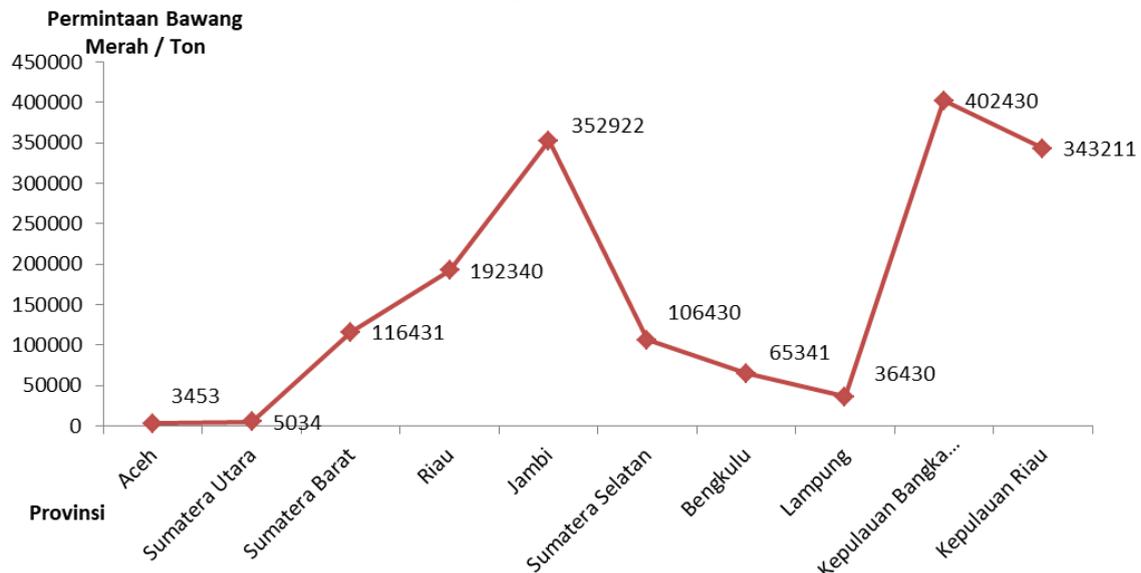
Pemerintah harus menyadari bahwa sektor migas tidak akan dapat menjamin nilai devisa yang tinggi dimasa mendatang, karena sumber daya tersebut tidak dapat diperbarui secara cepat. Oleh sebab itu sangat penting bagi pemerintah untuk mengembangkan potensi sumber daya alam khususnya bersifat ekstraktif seperti mengembangkan usaha dibidang perkebunan atau pertanian. Hampir seluruh wilayah kepulauan di Indonesia memiliki tanah dan iklim yang menunjang pengembangan sektor pertanian (agriculture sector). Salah satu tujuan pengembangan sektor pertanian adalah menjadi komoditi atau hasil pertanian sebagai penggerak ekonomi nasional (Kumalasari, 2019).

Komoditi pertanian utama yang menjadi andalan Indonesia selama ini adalah beras, dimana beras telah menjadi primadona ekspor ke beberapa negara di kawasan Asia atau pun Eropa dan Amerika, akan tetapi semakin banyak negara pesaing yang juga mengekspor beras, menjadikan kontribusi beras tidak memberikan hasil sebaik yang sebelumnya. Keadaan tersebut mendorong petani dan pemerintah melalui departemen pertanian dan Horticultura untuk mengembangkan komoditi pertanian diluar beras salah satunya adalah bawang merah.

Hampir semua daerah di Indonesia menjadi produsen bawang merah, akan tetapi daerah-daerah di pulau Sumatera merupakan basis utama produksi bawang merah. Dalam beberapa tahun terakhir jumlah produksi bawang merah mengalami peningkatan, dan bahkan terjadi surplus bawang merah. Terjadinya surplus produksi bawang merah menunjukkan bahwa permintaan bawang merah dalam negeri telah terpenuhi sedangkan sisanya dari produksi bawang merah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekspor. Berdasarkan data permintaan bawang merah yang diambil secara random pada sejumlah provinsi terlihat bahwa terjadi peningkatan permintaan bawang merah seperti terlihat pada Grafik 1.1 di bawah ini:

Terjadinya peningkatan permintaan bawang merah secara nasional tidak terlepas dari peningkatan bawang merah setiap provinsi di Indonesia. Di wilayah Pulau Sumatera, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung menjadi daerah dengan permintaan bawang merah tertinggi terlihat pada Grafik 1.1 di bawah ini:

Grafik 1.1
Perkembangan Jumlah Permintaan Bawang Merah Provinsi di
Pulau Sumatera Menurut Pedagang Eceran Tahun 2018 (Dalam Satuan Ton)

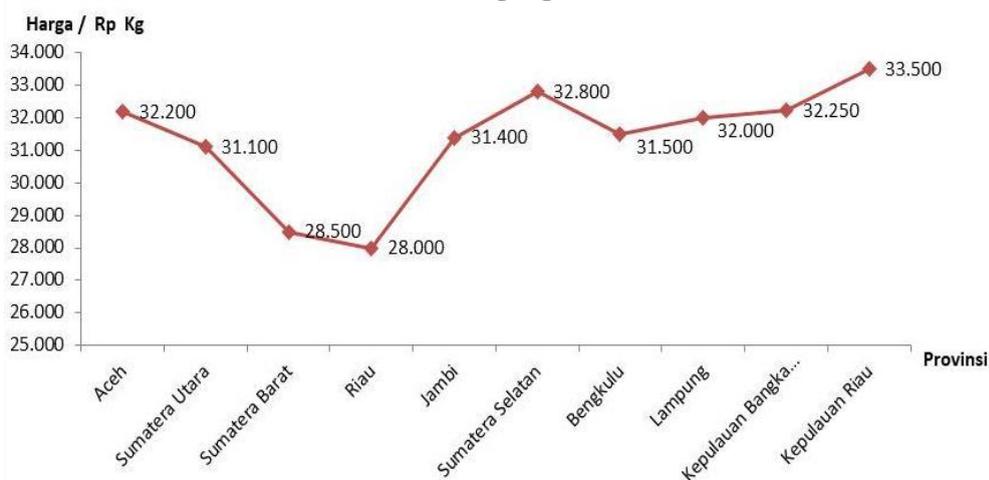


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (2019)

Pada grafik 1.1 terlihat bahwa kecenderungan jumlah permintaan bawang merah pada seluruh provinsi di Pulau Sumatera terus meningkat. Jumlah permintaan terbanyak dimiliki oleh provinsi Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Peningkatan permintaan bawang merah didorong oleh meningkatnya kualitas konsumsi masyarakat pada sejumlah makanan khususnya yang mengandung bahan mentah dari bawang merah. Meningkatnya konsumsi bawang merah pada masyarakat Indonesia khususnya di pulau Sumatera juga sejalan dengan terus meningkatnya permintaan bawang merah. Selain itu permintaan bawang merah terjadi karena masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Sumatera pada khususnya menjadikan bawang merah sebagai penyedap makanan yang mereka konsumsi sehari-hari. Menurut Purba dkk (2018) meningkat atau menurunnya permintaan bawang merah dapat dipengaruhi oleh harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita masyarakat.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi yang terus mengalami peningkatan harga jual. Peningkatan harga bawang merah biasa terjadi pada saat bulan puasa, lebaran, natal atau tahun baru. Meningkatnya permintaan bawang merah yang tidak sesuai dengan jumlah produksi bawang merah mendorong kenaikan harga. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional diketahui perkembangan harga bawang merah 10 provinsi di Pulau Sumatera dalam satuan rupiah / kilogram seperti terlihat pada Grafik 1.2 dibawah ini:

Grafik 1.2
Perkembangan Harga Bawang Merah Provinsi di Pulau Sumatera
Menurut Pedagang Eceran Tahun 2018



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (2019)

Berdasarkan Grafik 1.2 terlihat bahwa harga bawang merah di tahun 2018 relatif berbeda beda pada sejumlah provinsi di Pulau Sumatera. Sepanjang tahun 2018 teridentifikasi nilai harga bawang merah tertinggi terjadi di Kepulauan Riau yaitu Rp 33.500 / Kg, sedangkan nilai harga bawang merah terendah adalah Rp 28.000 / Kg yang terjadi di Provinsi Riau. Terjadi perbedaan harga bawang merah pada sejumlah provinsi di Pulau Sumatera diduga karena jumlah permintaan

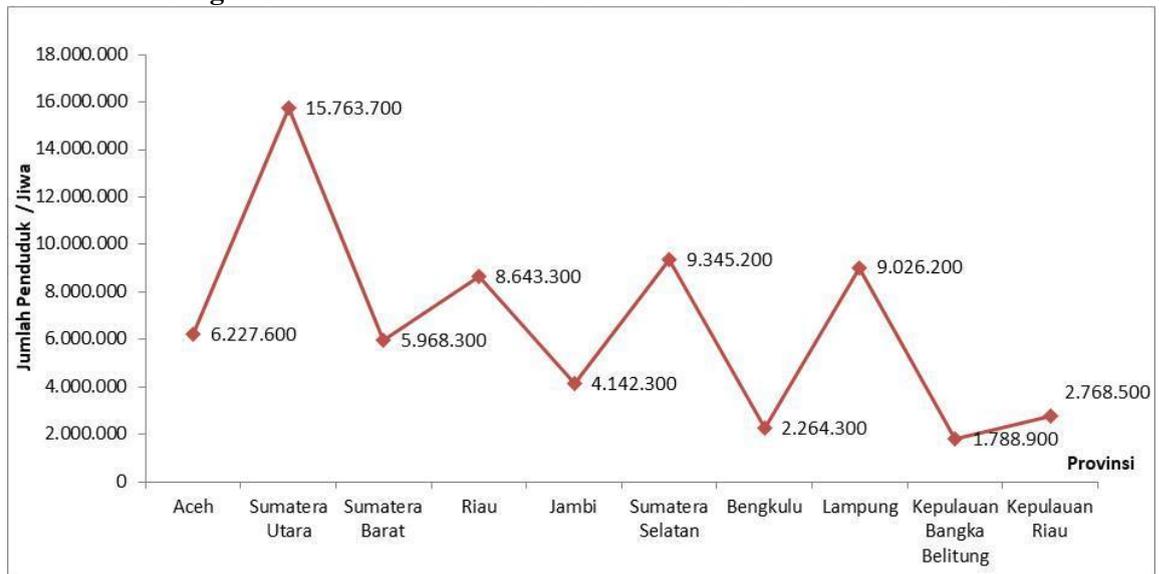
bawang merah pada masing masing provinsi meningkat sedangkan cadangan atau produksi bawang merah tidak sebesar jumlah permintaan bawang merah tersebut.

Todaro (2011) harga merupakan pengorbanan yang diberikan masyarakat untuk mendapatkan sejumlah produk atau jasa yang mereka butuhkan, harga akan mempengaruhi permintaan. Ketika harga naik maka akan menurunkan permintaan masyarakat pada sebuah produk, selain itu ketika harga menurun maka permintaan pada sebuah komoditi akan menurun. Akan tetapi perubahan harga tidak selamanya mempengaruhi permintaan pada sebuah komoditi. Untuk komoditi penunjang kebutuhan pokok harga tidak akan menurunkan permintaan mereka pada komoditi tersebut, faktor kebiasaan dan keharusannya menjadi salah satu factor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi.

Peningkatan permintaan masyarakat pada sebuah komoditi khususnya bawang merah juga diduga juga dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Menurut Riantika (2018) jumlah penduduk adalah peningkatan atau penurunan populasi penduduk sebuah daerah yang disebabkan oleh angka kelahiran, kualitas hidup hingga migrasi. Bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan agregat konsumsi masyarakat dan melahirkan lebih banyak kebutuhan yang mendorong meningkatnya permintaan. Hal yang sama juga berlaku pada bawang merah. Meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi atau pemakaian bawang merah untuk kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan uraian data yang peneliti peroleh diketahui gambaran data jumlah penduduk sepuluh provinsi di Sumatera seperti yang terlihat di dalam Grafik 1.3 di bawah ini:

Grafik 1.3
Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2018



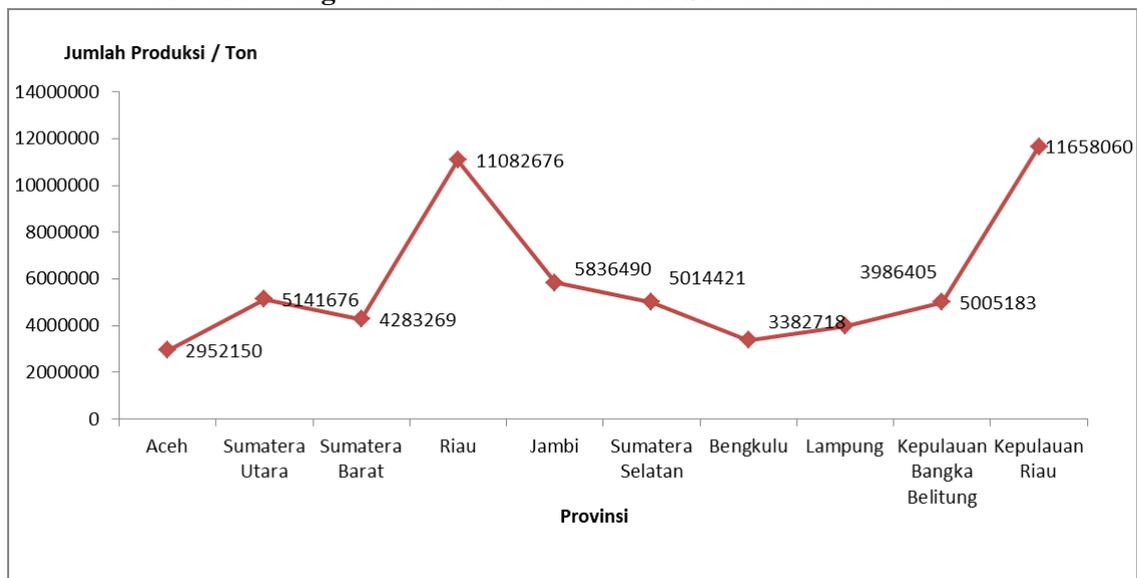
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Berdasarkan grafik 1.4 terlihat bahwa masing masing provinsi di Pulau Sumatera terus mengalami peningkatan jumlah penduduk. Jika diamati dari data Sumatera Utara merupakan provinsi terpadat di pulau Sumatera, dengan terus meningkatnya jumlah penduduk diduga akan mendorong meningkatnya jumlah konsumsi atau pemakaian bawang merah, sehingga akan mendorong meningkatnya permintaan untuk komoditi bawang merah khususnya bagi masyarakat di pulau Sumatera.

Meningkatnya permintaan bawang merah juga diduga disebabkan oleh pendapatan perkapita yang dimiliki masyarakat. Menurut Sukirno (2014) pendapatan per kapita merupakan total penghasilan masyarakat Indonesia secara agregat dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita menunjukkan semakin baiknya kualitas hidup masyarakat, sehingga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya permintaan masyarakat pada komoditi bawang merah khususnya pada sejumlah provinsi di pulau Sumatera.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan per kapita masyarakat disebuah daerah adalah product domestic regional bruto. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari BPS diketahui perkembangan pendapatan perkapita masyarakat di 10 provinsi di Pulau Sumatera yaitu:

Grafik 1.4
Perkembangan Pendapatan Perkapita yang Diukur Dengan PDRB
Atas Dasar Harga Belaku Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Pada Grafik 1.4 terlihat terdapat perbedaan nilai product domestic regional bruto pada 10 provinsi di Pulau Sumatera. Pada Grafik diketahui nilai product domestic regional bruto tertinggi dimiliki masyarakat yang berada di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, sedangkan beberapa provinsi lainnya tidak memiliki masyarakat seproduktif empat provinsi tersebut, walaupun demikian jika dirujuk dari data lima tahun terakhir hingga tahun 2018 telah terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, keadaan tersebut juga mengisyaratkan terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam memilih standar kesehatan dan bahan yang digunakan untuk makanan yang siap mereka konsumsi.

Berdasarkan kepada uraian ringkas latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian yang akan membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi permintaan masyarakat pada bawang merah. Penelitian ini dilakukan pada sepuluh provinsi di Pulau Sumatera. Secara umum penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Pulau Sumatra**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian fenomena dan latar belakang masalah maka peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh harga bawang merah terhadap permintaan bawang merah di Pulau Sumatera ?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan bawang merah di Pulau Sumatera ?
3. Bagaimanakah pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan bawang merah di Pulau Sumatera ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah membuktikan:

1. Pengaruh harga bawang merah terhadap permintaan bawang merah di Pulau Sumatera.
2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan bawang merah di Pulau Sumatera.

3. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap permintaan bawang merah di Pulau Sumatera.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian perumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Pemerintah, hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan pemerintah dalam pengadaan bawang merah untuk kebutuhan masyarakat.
2. Praktisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan pihak pihak yang membaca pembahasan penelitian ini khususnya terhadap variable yang diduga mempengaruhi permintaan bawang merah di pulau Sumatera.
3. Akademisi, hasil yang diperoleh akan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk menganalisis atau membahas permasalahan yang sama dengan kajian yang diajukan dalam penelitian saat ini.